

Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jalan Bina Krida Kota Pekanbaru

Ahmad Riza¹ Aulia Ramadhani² Azzahra Ramadhani³ Fitri Rahmatullaila⁴ Hambali⁵
Harnum Lismawati⁶ Izzah Tulhusna⁷

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: ahmadrizaa2610@gmail.com¹ auliarmdhn295@gmail.com²

azzahrarmdhni2007@gmail.com³ fitri.rahmatullaila@lecturer.unri.ac.id⁴

hambali@lecturer.unri.ac.id⁵ harnumlismawati@gmail.com⁶ izzahtulhusna86@gmail.com⁷.

Abstrak

Dinamika sosial dan ekonomi menjadi topik yang tidak berhenti untuk terus dibicarakan, beragam lapisan masyarakat mencoba untuk terus menghentikan kenaikan angka kemiskinan dan pengangguran dengan beragam cara, namun sayang kecilnya lowongan kerja yang tersedia tidak mencukupi untuk menutupi angka pengangguran. Menilik minimnya keterampilan yang dapat dilakukan, sehingga berdagang merupakan jalan pintas yang paling cepat untuk memangkas angka pengangguran terutama di kota. Namun dibalik usaha tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat terjadi jika proses penyelesaian masalah tidak diukur dengan baik. Masyarakat kota dengan kebutuhannya yang kian berbeda dari masyarakat desa tentu harus berusaha lebih keras untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan keterampilan yang tidak memungkinkan untuk masuk dalam ruang lingkup kerja, memaksa mereka melakukan pekerjaan simpel, seperti berdagang. Dengan kondisi jalan yang sempit dan terdapatnya pedagang kaki lima menambah permasalahan yang baru, seperti kemacetan bahkan hingga kecelakaan. Dimulai dari penumpasan angka kemiskinan, hingga permasalahan baru yang timbul karena kurangnya perhitungan dalam menjalankan sebuah usaha sehingga untuk itu, diperlukan upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut dari akarnya. Dengan terjun langsung dan mewawancarai pihak yang terlibat, dapat melihat masalah tersebut lebih dalam, sehingga pemecahan masalahnya pun menjadi lebih terurut.

Kata Kunci: -

Abstract

Social and economic dynamics are topics that continue to be discussed. Various segments of society are trying to curb the rise in poverty and unemployment rates in various ways, but unfortunately, the small number of job vacancies available is not enough to cover the unemployment rate. Given the lack of skills available, trading is the quickest shortcut to reducing unemployment, especially in cities. However, behind these efforts, there are several problems that can arise if the problem-solving process is not measured properly. Urban communities, with needs that are increasingly different from those of rural communities, must work harder to meet their needs. With skills that do not allow them to enter the workforce, they are forced to do simple jobs, such as trading. Narrow roads and the presence of street vendors add new problems, such as traffic jams and even accidents. Starting from poverty eradication to new problems arising from a lack of calculation in running a business, efforts are needed to solve these problems at their root. By going directly to the field and interviewing the parties involved, we can see the problem more deeply, so that the solution becomes more organized.

Keywords: -



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Sebagai makhluk sosial, yang tentu saja terikat akan dinamika

sosial ekonomi, terjat dan terlabel oleh beragam istilah ilmiah dalam sosial, tingkatan, golongan, dan perbedaan wilayah. Ilmu sosial ada untuk mempelajari beragam hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dari cara setiap individu berinteraksi dan menjalin hubungan. Ilmu sosial yang terus mengkaji permasalahan sosial dan mencari jalan keluar yang tidak merugikan siapa pun. sosial mencakup luas yang mana mempelajari kehidupan manusia, yang di mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua, yang mana saling berkesinambungan di karenakan ada nya komunikasi, serta kedisiplinan yang di terapkan. Dan yang mana untuk memperkuat kesatuan dan persatuan antara sesama. Tujuannya untuk mengembangkan pengetahuan sekuler secara sistematis tentang realitas yang hendak dibuktikan secara empiris (Wallerstein, 1997: 2). Ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari cara manusia mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tidak terbatas melalui aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Secara lebih luas, ekonomi merujuk pada seluruh kegiatan produksi, konsumsi, dan perdagangan di suatu wilayah atau negara.

Fokus utama: Memahami bagaimana masyarakat atau individu membuat pilihan dalam memanfaatkan sumber daya yang langka untuk mencapai kesejahteraan, seperti yang dijelaskan oleh Alfred Marshall (1999), yaitu bagaimana individu memperoleh dan menggunakan pendapatannya dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup: Ekonomi mencakup kegiatan di semua tingkatan, mulai dari individu, perusahaan, hingga negara. Setiap perekonomian memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh budaya, hukum, sejarah, dan geografi. Pentingnya: Ekonomi penting karena berkaitan erat dengan cara individu dan masyarakat menciptakan dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dengan sumber daya yang tersedia. Adanya pemberdayaan UMKM adalah untuk pembangunan di bidang ekonomi agar dapat mencapai hasil yang optimal, terutama dalam peningkatan kesejahteraan rakyat, pengentasan kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Dengan melakukan pemberdayaan UMKM berarti memperkuat posisi ekonomi kerakyatan, dimana basisnya adalah masyarakat menengah ke bawah (golongan ekonomi lemah) sebagai pelaku ekonomi utama, sekaligus memperkuat fondasi perekonomian, menuju kemandirian ekonomi bangsa dan negara. Faktor-faktor internal yang diketahui dapat mempengaruhi kinerja UMKM adalah: a. Keterbatasan modal dan usaha. (DWI, 2025) (1) Panjangnya mata rantai pemasaran (saluran distribusi) produk yang bisa dihasilkan dan (2) Lemahnya kualitas sumberdaya manusia. Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM: Lemahnya pembinaan dari pihak terkait, Kurangnya kemitraan usaha, Bantuan teknis dan manajemen usaha melalui pendampingan usaha.

Masyarakat Kota

Dijelaskan oleh Abdul Syani (1987: 1), bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu “musyarak”, yang artinya bersama-sama. Kemudian, kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi. Akhirnya, disepakati menjadi kata masyarakat (bahasa Indonesia). Pendapat lainnya menyebutkan istilah masyarakat, yaitu dengan kata *society* dan *community*. Dalam suatu masyarakat, ada juga kesatuan manusia yang termasuk “golongan social”, yaitu yang disebut “lapisan” atau “kelas social”. Pada zaman dahulu, kita mengenal lapisan kaum bangsawan, lapisan orang biasa, lapisan Budak, dan sebagainya; dan sekarang ada lapisan petani, lapisan buruh, lapisan pegawai, lapisan pegawai tinggi, lapisan cendekiawan, lapisan usahawan, dan sebagainya. Lapisan atau golongan social semacam itu terjadi karena orang-orang yang dimasukkan ke dalam suatu golongan mempunyai gaya hidup yang khas, sehingga mereka dipandang oleh orang lain sebagai orang-orang yang menduduki lapisan tertentu

dalam masyarakat. Ada banyak definisi yang berkaitan dengan kota. Definisi kota yang agak komplet (refresentatif) dijelaskan oleh Wirth (Safari Imam, 1993: 19), kota adalah sebuah pemukiman yang penduduknya relative besar, padat, permanen, dan dihuni oleh orang yang heterogen. Pengertian ini menunjukkan bahwa kota memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dan padat.

Pedagang Kaki Lima

Istilah PKL adalah untuk menyebut pedagang yang menggunakan gerobak berdoa. Jika gerobak di tambahkan dengan kaki pedagang, maka berjumlah lima, disebutlah pedagang kaki lima yang di singkat PKL. Lalu, jika kita membuka kamus umum bahasa Indonesia yang di susun oleh WJS Poerwadarminta (1976), makan istilah kaku lima itu mempunyai arti: "lantai (tangga) di muka pintu atau tepi jalan" dan "lantai diberi beratap sebagai penghubung rumah." Pengertian tersebut lebih mirip pengertian trotoar yang luasnya lima kaki atau 1,5 meter yang dibuat dimasa penjajahan (Belanda/Inggris). Namun pengertian yang dimaksudkan kamus itu juga bisa di artikan emperan toko. Karenanya, selain trotoar, PKL juga berjualan di emperan toko. Ada juga yang membuat istilah lain. Kaki lima di artikan "kanan kiri lintas manusia." Maksudnya barangkali karena PKL berada di jalur pejalan kaki (trotoar dan emperan toko), sehingga banyak orang berlalu-lalang di samping kanan dan samping kiri para PKL. Singkatnya, PKL berarti pedagang yang berjualan, tapi tidak mempunyai kios. Pedagang kaki lima menjadi salah satu yang memegang roda penggerak ekonomi. Namun, kerap kali menimbulkan masalah kecil yang kian membesar karna tidak ditangani dengan baik. Tingginya tingkat pengangguran perkotaan menumbuhkan sektor informal. Pedagang kaki lima yang menjadi pekerjaan alternative bagi mereka yang tidak meiliki pekerjaan di karenakan tidak adanya syarat dan ketentuan dalam berdagang. Serta pendapatan yang hampir dikatakan mencukupi kebutuhan mereka sehingga makin meningkatnya pedagang kaki lima di lingkungan sekitar.

Seperti yang terjadi di jalan bina krida kota pekan baru, sepanjang jalan membentang, kerap ditemui pedagang kaki lima dengan dagangan mereka yang beragam. Di sebabkan kurangnya fasilitas ataupun tempat para pedagang untuk berjualan di pasar karena masyarakat dan jumlah pedagang yang banyak. Ada yang menyodorkan jasa, makanan, minuman, dan barang lainnya. Hal ini merupakan fenomena pergerakan roda ekonomi, namun juga salah satu bukti permasalahan yang belum selesai. Letak yang berdekatan dengan kampus, memberikan keuntungan yang cukup besar bagi para pedagang dikarenakan para mahasiswa yang kerap membeli dagangan tersebut. Sehingga kedua belah pihak diuntungkan, karena untuk mengetahui pengaruh modal, lama usaha, jadi ada nya jam kerja untuk para pedagang yang telah lansia ataupun yang kesulitan dalam penerimaan pekerjaan. Namun hal ini menyebabkan kondisi jaringan jalan dan faislitas untuk pejalan kaki tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Jalan dan lingkungan sekitar terlihat padat karena banyak pengendara lalu lalang dari gerbang dan para pembeli yang berhenti di pinggir jalan yang sempit. Sehingga penempatan para pedagang yang tidak sesuai dapat menyebabkan permasalahan yang lebih kompleks seperti, sampah, kemacetan, dan masalah lain yang mungkin terjadi.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu melakukan wawancara dan turun langsung di tempat yang menjadi sasaran, serta mewawancarai secara langsung pihak-pihak yang bersangkutan seperti pedagang, dan masyarakat yang terlibat aktif seperti mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan melakukan wawancara langsung, sehingga mendapatkan hasil yang akurat, permasalahan yang dibahas disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak sepele. Dalam ruang lingkup masyarakat yang terbentuk dari kumpulan makhluk sosial, tentu tidak akan terlepas dari golongan, dan lapisan antar masyarakat. Ditemukan hamper keseluruhan pedagang berasal dari lapisan masyarakat menengah kebawah, walaupun ditemukan ada pedagang yang berasal dari masyarakat menengah keatas, itu juga disebabkan dari awalmula pekerjaannya berdagang, dan setelah menekuninya dalam kurun waktu yang cukup lama. Permasalahan yang ditimbulkan tidak hanya dari latar belakang para pedagang yang sebagian besar berasal dari kalangan menengah kebawah, proses dalam pemenuhan kebutuhan pun turut menarik perhatian. Para pedagang yang kerap menjual jasa barang dan jasa, namun dikarenakan tidak memiliki ruang yang cukup, serta peletakan lapak yang tidak pas, menciptakan masalah baru seperti, kemacetan dan sampah yang cukup mengganggu. Kendaraan para pembeli yang tidak diparkirkan dengan baik, mengambil sebagian bahu jalan, sehingga ruang jalan yang dapat digunakan menjadi lebih sempit. Masalah yang ditakutkan akan terjadi adalah kemacetan dalam waktu yang lama, dikarenakan kendaraan yang berlalu-lalang harus mengantre satu per satu untuk melintas, juga kecelakaan yang mungkin dapat terjadi karena ruang jalan yang sempit. Hal ini di dukung juga oleh gerbang Universitas yang hanya terbuka sedikit, sehingga ruang jalan yang harusnya dapat dilalui oleh dua kendaraan roda dua, hanya dapat dilewati oleh satu kendaraan roda dua. Lalu sampah juga kerap menjadi permasalahan yang walaupun sudah mendapat solusi, tetap harus dalam pengawasan. Para pedagang tidak semuanya mengerti cara mengelola sampah, ada yang membawanya dan membuang sampah pada tempatnya, ada yang menjualnya kembali pada pengepul, ada juga yang menunggu petugas kebersihan. Hal yang di khawatirkan adalah ketika petugas kebersihan belum membersihkan sampah yang menumpuk, lalu hujan turun, akan menyebabkan sampah tersebut terbawa arus air dan memungkinkan menyumbat selokan atau berserakan di jalan, juga menjadi sarang nyamuk yang dapat menyebabkan penyakit.

Ekonomi

Indonesia dengan masyarakatnya yang menyentuh 284,44 juta jiwa masih dengan permasalahan utamanya yaitu kemiskinan. Tingginya tingkat pengangguran menjadi masalah serius jika ingin mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan untuk menekan angka pengangguran di Indonesia adalah pemberdayaan UMKM yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Berdagang adalah hal paling mudah dalam pemberdayaan umkm. Dengan berdagang masyarakat yang belum mendapat pekerjaan akan membuka lowongan pekerjaan untuk individu lain. Karena hal itu, terwujudlah usaha kecil yang turut berderet, sayangnya hal ini mungkin belum mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Karna diharapkan bagi para individu yang membuka UMKM, dapat pelatihan khusus dan peletakan lapak yang lebih baik, sehingga tidak mengganggu fasilitas umum.

Masyarakat Kota

Dapat diketahui kehidupan di kota tidak semulus jalan tol yang sangat mudah untuk melaju, dibutuhkan usaha keras bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain biaya pendidikan, hidup, dan biaya tidak terduga seperti biaya penunjang kehidupan. Hal itu membutuhkan usaha lebih agar dapat terpenuhi. Hal ini lah yang menekan para individu kelas menengah kebawah mengambil jalan pintas yakni berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain kurangnya kemampuan untuk melakukan pekerjaan lain, tidak

mendapat pelatihan skill agar mempersiapkan dunia kerja, faktor-faktor seperti ini yang mendukung membludaknya pedagang, sehingga ruang yang harusnya dapat dimanfaatkan dengan baik, harus di tekan semaksimal mungkin.

Pedagang Kaki Lima

Dari penjelasan di bagian atas, dapat diketahui bahwa pedagang kaki lima hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terbukti dari minimnya lapak yang mereka miliki. Ditambah penghasilan yang mereka, dapat belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan mereka. Terlepas hal itu, tidak dapat menyalahkan 100% atas terjadinya kerusakan yang terjadi di jalan raya. Hakikatnya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka juga kurang memerdulikan kenyamanan sekitar, asal kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Pedagang yang hendak menambah lahan parkir untuk mengurangi kemungkinan kemacetan pun terhalang akan lokasi yang tidak lagi memungkinkan. Sehingga memaksa para pembeli memarkirkan kendaraannya di pinggir bahu jalan yang biasa di katakana hanya sedikit sehingga membuat jalanan penuh dan macet pada jam-jam tertentu.

KESIMPULAN

Dinamika sosial yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi membutuhkan perhatian khusus untuk menekan angka kemiskinan. Selain itu edukasi untuk lebih bijak dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup juga perlu di perhatikan. Situasi yang terjadi di jalan bina krida pekanbaru tidak disebabkan hanya oleh satu faktor, dimulai dari kemampuan beberapa masyarakat yang tidak memumpuni, usaha mengurangi tingkat pengangguran, kebutuhan yang belum terpenuhi, dan pengolahan tempat yang tidak memungkinkan. Kami mengharapkan pemerintah dapat lebih peka dalam menanggulangi permasalahan tersebut, dengan menyediakan tempat-tempat yang layak dan strategis bagi para pedagang, sehingga akses jalan tersebut tidak terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Bustami, SE., M.Si (2015). Pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah. Penerbit A-Empat puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
- Haris, M., Laksana, B. I., Yefni, Y., & Hendrayani, M. (2024). Dinamika Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 6(2), 351-370.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya.
- Kurniawan, A. (2022). Analisa dampak pedagang kaki lima terhadap kinerja lalu lintas pada ruas jalan Niaga Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional Malang).
- Nursyamsu, N., Irfan, I., Mangge, I. R., & Zainuddin, M. A. (2020). Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kabonena. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 90-105.
- Permadi, G. (2007). Pedagang kaki lima: riwayatmu dulu, nasibmu kini!. Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Samosir, R. A., & WARIDIN, W. (2015). Analisis pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Supardan, H. D. (2024). Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural. Bumi Aksara.